

Kekerasan Epistemik Selama Covid-19 di Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.10588>

Angga Trio Sanjaya

E-mail: angga.sanjaya@idlitera.uad.ac.id
Program Studi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan

Dedi Pramono

E-mail: dedi.pramono@idlitera.uad.ac.id
Program Studi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan

Arif Budi Prasetya

E-mail: arif.prasetya@bk.uad.ac.id
Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

Article History

Received 27 May 2024

Revised 25 July 2024

Accepted 28 July 2024

Keywords

Epistemic Violence;

Foucault Discourse Analysis;

Genealogy;

Subaltern.

ABSTRACT

This research discusses epistemic violence against subaltern subjects who work through Western knowledge mechanisms so that all knowledge truths are measured using scientific and scientific schemes. The aim of this research is to understand the discourse of epistemic violence during the Covid-19 pandemic from Foucault's perspective through reading genealogy during the Covid-19 pandemic in information media from government websites and mass media. The research method in this study uses Foucault's discourse analysis which is based on the 'genealogy' method strategy to find an episteme that is converged with the term power-knowledge. The subject of this research is news discourse during Covid-19, while the object of this research is epistemic violence in news discourse during Covid-19. The news sources for this research are classified based on online media news texts which contain the production of knowledge discourse and regulations for handling Covid-19 which have the potential for epistemic violence. Data collection techniques in this research apply document review techniques, libraries, listening techniques and note-taking techniques. The research results show that there is epistemic violence perpetrated by the West against the East through discourses of knowledge and science during the spread and handling of Covid-19. This epistemic violence includes stereotype epistemic violence, discrimination epistemic violence, testimonial epistemic violence, distributional epistemic violence.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 27 Mei 2024

Direvisi 25 Juli 2024

Diterima 28 Juli 2024

Kata kunci

Analisis Wacana Foucault;

Genealogi;

Kekerasan Epistemik;

Subaltern.

Penelitian ini membahas kekerasan epistemik terhadap subjek subaltern yang bekerja melalui mekanisme pengetahuan Barat sehingga segala kebenaran pengetahuan diukur dengan skema sains dan ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami wacana kekerasan epistemik selama pandemi Covid-19 dari perspektif Foucault melalui pembacaan genealogi selama pandemi Covid-19 pada media informasi dari situs web pemerintah dan media massa. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Foucault yang berdasarkan strategi metode 'genealogi' untuk menemukan episteme yang terkonvergensi dengan term kekuasaan-pengetahuan. Subjek penelitian ini adalah wacana berita selama Covid-19, sedangkan objek penelitian ini adalah kekerasan epistemik dalam wacana berita selama Covid-19. Sumber berita penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan teks berita media daring yang memuat produksi wacana pengetahuan dan regulasi penanganan Covid-19 yang berpotensi terjadi kekerasan epistemik. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik telaah dokumen, pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekerasan epistemik yang dilakukan oleh Barat terhadap Timur melalui wacana-wacana pengetahuan dan sains selama penyebaran dan penanganan Covid-19. Kekerasan epistemik tersebut meliputi kekerasan epistemik stereotipe, kekerasan epistemik diskriminasi, kekerasan epistemik testimoni, kekerasan epistemik distribusi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Selama pandemik Covid-19, media menjadi bagian penting dalam mengakomodasi berbagai macam informasi dan berita. Media mempunyai dampak penting terhadap gambaran kita tentang dunia. Apalagi era desa global saat ini menyediakan media massa dengan segala perlengkapannya untuk menyampaikan pesan-pesannya ke seluruh dunia. Tidak diragukan lagi, hal ini merupakan potensi kekuatan yang besar dan kekuatan ini bersedia digunakan oleh alat-alat media. Schiller, salah seorang kritikus terkemuka terhadap media Amerika, menegaskan bahwa pikiran kita dikelola oleh pihak berwenang melalui produksi yang disampaikan oleh berbagai organ media. Ia menggambarkan media massa sebagai alat manipulasi yang luar biasa dengan menambahkan fakta bahwa "cara manipulasi itu banyak, namun yang jelas, kendali atas aparatus informasi dan ide di semua tingkatan sangatlah penting". Sebagaimana disoroti di atas, media sering dikritik karena bersikap manipulatif dan menyembunyikan kenyataan (Bir et al., 2021).

Berkaitan dengan perpektif tersebut, menempatkan wacana media massa sebagai objek dalam analisis wacana menjadi penting untuk membedah aktivitas yang subtil dan tersembunyi dalam mekanisme produksi kuasa tersebut. Sebagaimana pandangan Brown and Yule yang menyebutkan bahwa analisis wacana melibatkan studi tentang bahasa yang digunakan (Brown & Yule, 1996:1), sekaligus menyertakan konteks dalam telaah wacana, yaitu teks tertulis dari semua jenis, dan data lisan, dari percakapan hingga bentuk pembicaraan yang sangat dilembagakan (McCarthy, 1997:5). Seperangkat bentuk linguistik ini menjadi alat untuk mencapai upaya analisis wacana (McQuail, 2010). Dengan demikian, analisis terhadap realitas bahasa dan korelasinya terhadap konteks sosiokultural terhadap media menjadi langkah strategis. Sebab bagaimana pun, kita perlu menyepakati bahwa tidak ada realitas tanpa representasi, segalanya adalah perspektif dan direproduksi. Dalam ruang inilah, kita perlu



sepakat terhadap argumen Fairclough bahwa “wacana merupakan penggunaan bahasa yang dipandang sebagai bentuk praktik sosial, sedangkan analisis wacana berbicara tentang bagaimana teks bekerja dalam praktik sosial budaya” (Fairclough, 1995:7).

Konstruksi berpikir Fairclough tersebut menjadi pintu masuk menuju perspektif Foucault dalam memandang kajian wacana. Menurut Michel Foucault, wacana merupakan sekumpulan pernyataan dalam lingkup *pattern* kekuasaan yang bukan sekadar pembentukan sebuah pengetahuan dan kebenaran sebagai episteme, tetapi konstruksi pemikiran bahwa melalui mekanisme dunia modern, relasi wacana antara kekuasaan dan pengetahuan itu berimplikasi terhadap tubuh individu dalam kaitannya membentuk suatu kontrol sosial tertentu (Mills, 2007:8–11). Dengan demikian, wacana bagi Foucault menghasilkan pernyataan yang sama sekali berbeda. Implikasi politis yang jelas dari bagian terakhir berasal dari pengakuan Foucault bahwa hasrat terhadap pengetahuan selalu merupakan hasrat yang “tertarik” dalam kemunculan domain “kekuasaan-pengetahuan” yang saling terkait (Foucault, 1977:24). Oleh karena itu, bagi Foucault, kekuasaan ada di mana-mana dalam tubuh sosial karena ia berkaitan dengan kondisi hubungan sosial secara umum (Foucault, 1980:246). Kontrol sosial inilah yang memiliki dampak luar biasa dalam mengendalikan berbagai elemen yang dikuasai, tetapi sering kali tidak teraba dan terbaca. Padahal, pola aksiomatik inilah yang menjadi jalan hegemonik bagi kelompok dominan melalui konstruksi dan produksi episteme. Dengan kata lain, sejalan dengan itu, konsekuensinya tentu saja setiap subjek yang menguasai dapat memproduksi kekerasan epistemik.

Kekerasan epistemik yang dimaksud berkaitan dengan konseptual epistemologi pengetahuan Barat yang menempatkan cara berpikirnya sendiri dalam konstruksi hegemoni, membentuk stereotipe, sehingga terjadi difusi superioritas terhadap cara berpikir Timur yang dinilai dekaden, kuno, dan tidak linier. Dalam konteks demikian, kekerasan epistemik bekerja dalam mekanisme hegemoni pengetahuan Barat sehingga segala kebenaran pengetahuan diukur dengan skema pengetahuan sains dan ilmiah (Brunner, 2021). Lebih lanjut, kekerasan epistemik menjadi bagian dari suatu fenomena struktural yang dipicu oleh tindakan individu seseorang, baik yang mempunyai niat baik atau buruk. Akibatnya, dampak kekerasan epistemik lebih dari sekadar membungkam suara individu, atau sensor langsung dari subjek hegemonik terhadap kelompok marginal. Hal ini juga mencakup fenomena sosial yang tidak dapat dengan mudah dikaitkan dengan agen tertentu, atau yang mempertanyakan pendekatan dualis “tertindas/menindas”. Misalnya saja, apa yang disebut Fricker sebagai “ketidakadilan hermeneutis”, semacam bentuk ketidakadilan yang spesifik di mana “kesenjangan dalam sumber daya penafsiran kolektif menempatkan seseorang pada posisi yang dirugikan secara tidak adil dalam memahami pengalamannya” (Pérez, 2019). Dalam situasi demikian, segala hal yang bukan bagian dari mekanisme kelompok hegemonik dan segala perpektif yang diproduksi dikondisikan sebagai *the other* atau entitas yang dipinggirkan.

Kekerasan epistemik pada akhirnya akan memproduksi subordinatif yang kian mengeliminasi adanya kebenaran yang lain—yang dipahami dan diproduksi oleh masyarakat—di luar skema sains. Sejalan dengan pendapat Spivak, menurutnya, konsep kekerasan epistemik beresonansi secara khusus dengan catatan Gramsci tentang cara ideologi hegemoni yang menghalangi pengembangan pengetahuan otentik yang dihasilkan oleh kehidupan sehari-hari



kelas subaltern (Spivak, 2021:38–39). Spivak mengerucutkan praktik kekerasan epistemik berimplikasi pada ketidakberdayaan masyarakat yang tertindas, dan lebih jauh, suaranya selalu diwakilkan. Kelompok inilah yang disebutnya sebagai subaltern, suatu representasi dari “pengetahuan yang ditundukkan” (*subjugated knowledge*) dan dilyankan.

Berangkat dari berbagai perpektif Gayatri Spivak tersebut, peneliti telah mendapatkan satu bentuk kunci dari kekerasan epistemik, yaitu pembungkaman terhadap orang-orang yang suaranya selalu diwakilkan (Spivak, 2021:74). Adapun melalui tilikan Moira Perez, penulis mengidentifikasi setidaknya terhadap dua bentuk kekerasan simbolik, yaitu stereotipe dan marginalisasi (Pérez, 2019). Selain keduanya, bentuk kekerasan epistemik secara lebih eksplisit juga diuraikan Alli J. Bunch, di mana terpisah menjadi tiga kategori: diskriminatif, testimonial, dan distributif. Masing-masing menyajikan cara yang berbeda bahwa kekerasan epistemik dilakukan oleh kelompok dalam proses orang lain (Bunch, 2015). Berdasarkan klasifikasi bentuk kekerasan epistemik tersebut, dengan pertimbangan relevansi pembahasan dan menghindari persamaan substansi uraian bentuk kekerasan epistemik, maka bentuk-bentuk kekerasan epistemik yang diakomodasi adalah stereotipe, marginalisasi/diskriminasi, testimoni (pembungkaman), dan distribusi. Dalam berbagai bentuk itulah, persoalan Covid-19 dengan atribut kekerasan epistemik yang menyelinap masih menyisakan berbagai hal yang belum diulas dan diteliti, khususnya mengenai adanya kekerasan yang berbasis pengetahuan di Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai wacana selama Covid telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif. Secara spesifik, penelitian mengenai Covid-19 melalui perpektif analisis wacana telah dilakukan oleh Apriliyadi dan Hendrix berjudul “Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan, dan kekuasaan Foucault” (Apriliyadi & Hendrix, 2021), Husain et al. berjudul “Kekerasan Simbolik pada Teks Pemberitaan Covid-19 di Media Daring Gorontalo” (Husain et al., 2023), dan penelitian Adiputra berjudul “Antara Kuasa Kebohongan dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian pada Hoaks Pandemi Corona di Indonesia (Adiputra, 2021). Berdasarkan beberapa analisis wacana terhadap fenomena sosial selama Covid-19, ditemukan adanya temuan menguatnya pengaruh kekuasaan dalam produksi wacana. Konstruksi wacana tersebut ternyata memiliki potensi untuk melegitimasi dan menempatkan beberapa pihak secara subordinatif. Tidak jarang, produksi wacana juga diiringi dengan penyebaran hoaks di masyarakat dengan tujuan tertentu demi kepentingan subjek dan kelompok tertentu. Dari beberapa telaah dalam penelitian-penelitian tersebut, belum ada penelitian yang berkaitan dengan wacana kekerasan epistemik selama Covid-19.

Dalam anasir demikian, kekerasan epistemik sebagai bagian dari strategi dan praktik mekanisme kuasa telah dikonkritkan melalui konstruksi bahasa. Melalui kekerasan epistemik itulah, mekanisme kuasa dijalankan dengan konsep pendisiplinan tubuh Foucauldian. Dengan memanfaatkan momentum pandemi Covid-19, kekerasan epistemik seolah menemukan suatu jaringan, susunan-susunan, struktur-struktur yang memungkinkan pengetahuan dapat mengakomodasi praktik kuasa. Secara konklusif, melalui bahasa, pengetahuan manusia memiliki hubungan yang erat dengan praktik kekuasaan. Hal inilah yang turut menghadirkan wacana kekuasaan yang beroperasi dalam mekanisme media selama pandemi Covid-19. Untuk



itu, tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya mendekati bentuk-bentuk kekerasan epistemik melalui perspektif wacana Foucault, khususnya melalui pembacaan genealogi terhadap episteme kekerasan epistemik.

Singkatnya, genealogi menuntut pengetahuan yang tiada henti, menelaah bagaimana episteme dipelihara, sekaligus dimainkan dalam kondisi historis yang spesifik dan tidak dapat direduksi melalui operasi kekuasaan (Kali, 2013:52–54). Dengan demikian, melalui genealogi, penulis ingin menunjukkan hubungan kekuasaan dan efek yang muncul dari hubungan itu terhadap episteme. Dengan cara ini, layaknya Foucault, diharapkan riset ini mampu membuktikan bahwa sejarah selama ini adalah sejarah yang terdistorsi, bukan sejarah bahasa dan makna, melainkan sejarah relasi kekuasaan (Foucault, 1990:81). Perspektif inilah yang akan dipergunakan ketika membedah mengenai kekerasan epistemik yang terjadi selama Covid-19, secara spesifik di Indonesia. Dengan menentang asal-usul, sesuatu yang dianggap aksiomatik (termasuk kebenaran sains dan kedokteran), genealogi dalam penelitian ini diharapkan mampu turut melakukan pemutusan (*rupture*) kontinuitas sejarah pengetahuan yang sering kali menjerat dan menguasai kaum nonhegemonik yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai subaltern.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk menambah keilmuan di bidang kajian analisis wacana, terutama berkaitan dengan berbagai ketimpangan selama Covid-19. Meskipun sudah terjadi beberapa tahun silam, tetapi persoalan Covid-19 masih menyisakan berbagai hal yang belum diulas dan diteliti, khususnya mengenai adanya kekerasan yang berbasis pengetahuan di Indonesia dan secara spesifik terjadi pada kelompok tertentu yang disebut dengan subaltern. Demikianlah, di masa pandemik, praktik kekerasan epistemik justru semakin menemukan ruangannya. Apalagi segala produksi pengetahuan mengenai kesehatan yang selalu menempatkan Barat di atas segalanya, membuat segala hal yang biner terhadapnya tidak diakui dan dieliminasi. Untuk itulah, masyarakat harus memiliki kesadaran mengenai realitas demikian. Inilah yang menjadi dasar bagi peneliti mengapa tertarik meneliti dengan skema tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis wacana Michel Foucault, khususnya pembacaan melalui 'genealogi'. Sebagaimana pandangan Jorgensen dan Phillips, analisis wacana menyediakan dua cara kerja, sebagai teori maupun metode, dan sebagai pendekatan (Jorgensen & Phillips, 2007:114). Dalam konteks itu, analisis wacana dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan dalam proses kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan kaitannya dengan sosial dan kultural. Sebagaimana Foucault, dalam kerangka metodologis penelitian ini, menggunakan pola destruksi dan pembongkaran hubungan-hubungan historis yang disangka ada di antara subjek dan objek (Jorgensen & Phillips, 2007:26). Dengan demikian, genealogi menjadi suatu cara kerja atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial, dan diri manusia sehingga nantinya berbagai bentuk kekerasan epistemik dalam lingkup masyarakat subaltern dapat dibedah (Foucault, 1977:255).

Subjek penelitian ini adalah wacana berita selama Covid-19, sedangkan objek penelitian ini adalah kekerasan epistemik dalam wacana berita selama Covid-19. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang disesuaikan dengan dimensi penelitian dalam analisis wacana Foucault. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode telaah dokumen dan pustaka, diikuti dengan metode simak dan teknik teknik catat sebagai langkah klasifikasi data yang ditemukan dalam dokumen informasi dan berita tentang Covid-19 yang mengandung unsur kekerasan epistemik (Sudaryanto, 1993:133–137).

Sumber data ditentukan dengan *purposive sampling*. Di luar itu, data dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sampel. Pengabaian dilakukan karena kebutuhan data dalam penelitian dibatasi terhadap pemenuhan kualitas, bukan kuantitas (Kriyantono, 2014). Penentuan data dalam dimensi produksi wacana dan wacana terpinggirkan berorientasi terhadap laporan informasi dari situs web pemerintah maupun kanal media massa, meliputi situs web Kemenko PMK, CNN Indonesia, dan Kompas.id.

Setidaknya, terdapat 7 (tujuh) sumber informasi yang linier dengan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data tersebut kemudian diseleksi kesesuaian dan kesempurnaan isinya, yaitu informasi atau sumber berita yang memuat produksi wacana pengetahuan dan regulasi penanganan Covid-19 yang berpotensi terjadi kekerasan epistemik. Sumber berita yang dimaksud antara lain, (a) *The New York Times* (NYT) bertajuk “*Indonesia Has No Reported Coronavirus Cases. Is That the Whole Picture?*”, (b) NYT bertajuk “*In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better*”, (c) CNBC berjudul “Indonesia RI Bersiap Terapkan New Normal, Ini Aplikasi Lacak Covid-19”, (d) CNN Indonesia berjudul “Profesor Harvard Jelaskan Maksud Riset Virus Corona Indonesia”, (e) CNN Indonesia berjudul “Ragam Kritik Media Asing ke Jokowi Tangani Corona”, (f) Covid19.go.id berjudul “Penanganan Jenazah di Masa Pandemi, Perhatikan Protokol ini”, (g) Indonesia.go.id. berjudul “Indonesia.go.id–Tata Cara Pengurusan dan Penguburan Jenazah Pasien Covid-19”.

Data yang sudah ditentukan selanjutnya dilakukan triangulasi. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi data, peneliti, teori, dan metode. Dalam penelitian ini, hanya akan diberlakukan satu bentuk triangulasi, yaitu triangulasi data. Triangulasi data melibatkan penggunaan data lebih dari satu sumber data (Mahsun, 2017:261).

Prosedur penelitian ini dilakukan beberapa tahap. (1) Tahap Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data khususnya berkaitan dengan beragam referensi mengenai kekerasan epistemik. Data-data ini sangat diperlukan dalam membuka episteme melalui kajian genealogi. (2) Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan penelitian yang berfokus pada analisis sumber berita sesuai kriteria yang ditentukan, yaitu berbagai bentuk kekerasan epistemik. Setelah itu, peneliti mulai memasukkan data-data yang didapat ke dalam kartu data. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya, yaitu menganalisis data menggunakan perpektif genealogi sesuai dengan rumusan masalah, yaitu menemukan kekerasan epistemik dalam konstruksi masyarakat subaltern.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis data linier dengan perspektif Miles dan Huberman. Dalam paradigma tersebut, analisis data dianggap sebagai sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara yang mendalam, data di lapangan, dan pendokumentasian dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model Analysis*). Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga komponen analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009:132–141). Proses teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya; (2) Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data, yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/verification*). Penarikan kesimpulan, yakni sekumpulan yang diambil dari penelitian yang sudah dilakukan sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi melalui metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145–146). Metode informal dapat dipahami sebagai perumusan data menggunakan kata-kata biasa dan bersifat teknis, sedangkan metode formal berupa perumusan data melalui tanda (tanda kurung biasa ()), tanda kurang (-).

PEMBAHASAN

Tabel 1. Bentuk Kekerasan Epistemik

Bentuk Kekerasan Epistemik	Nomor Data
Kekerasan Epistemik Stereotipe	(2), (3), (5), (7), (8), (10)
Kekerasan Epistemik Marginalisasi/Diskriminasi	(1), (6), (9), (11), (12), (13), (14)
Kekerasan Testimoni (Pembungkaman)	(16)
Kekerasan Epistemik Distribusi	(4), (15), (17)

Kekerasan Epistemik: Suatu Telaah Genealogis

Garis besar relasi antara kekerasan epistemik dan masyarakat subaltern memungkinkan kita untuk menangkap beberapa dari berbagai bentuk kekerasan epistemik yang lebih spesifik dan terkonsentrasi pada beberapa gejala tertentu, yaitu sebagai penindasan terhadap perspektif tertentu atau sebagai tidak diakuinya perspektif lain, oleh subjek sendiri atau pihak ketiga yang memengaruhi individu, konsep, pendekatan atau keseluruhan pandangan dunia terhadap suatu hal yang dianggap mapan dan benar sesuai perspektif kelompok hegemonik. Semua bentuk ini berkontribusi pada pembagian kerja intelektual secara internasional, yaitu pemberian peran pada komunitas-komunitas tertentu sebagai agen epistemik dan komunitas-komunitas lain pada peran objek, sementara komunitas-komunitas lain sama sekali tidak diikutsertakan dalam zona kejelasan. Pembagian kerja ini dapat disusun berdasarkan gender, kebangsaan, bahasa, dan banyak lainnya. Pada bagian ini, cukup menarik untuk mempertimbangkan hubungan antara

kekerasan epistemik dan identitas, dan khususnya bagaimana hal ini memengaruhi subjek-subjek yang identitasnya menjadi target stereotip negatif yang mengakar, yang menurut Kidd & Carel (2017) disebut sebagai “menelusuri mereka melalui berbagai domain dunia sosial”.

Selain itu, kajian terhadap kekerasan epistemik secara historis terkait erat dengan teori antikolonialis, dekolonial, dan pascakolonial yang menganggap identitas memainkan peran sentral. Salah satu teorisasi pertama dari konsep tersebut, yakni “*Can the Subaltern Speak?*” karya Gayatri Chakravorty Spivak, berfokus pada “proyek yang diatur dari jarak jauh, tersebar luas, dan heterogen untuk menjadikan subjek kolonial sebagai “yang lain” dan “penghapusan jejak yang asimetris” dari ‘yang lain’ dalam subjektivitasnya yang genting”. Lebih jauh, apa yang disampaikan Katherine Braun & Simona Pagano menjadi cukup penting, bahwa kekerasan epistemik nantinya dapat meningkat jika terjadi pada orang-orang yang berada dalam berbagai macam penindasan, seperti perempuan yang mengalami rasialisme. Misalnya saja kasus perempuan migran: sebagaimana dirinci oleh aktivis Ursula Santa Cruz, pengalaman orang-orang ini mencakup pembentukan “kelompok ‘perempuan migran’ yang homogen”, termasuk “viktimisasi dan infantilisasi” mereka, serta “rasisme simbolis dan eksotikisasi”. Lebih jauh lagi, “pengalaman mereka ditolak; kapasitas mereka, pengetahuan mereka, aspirasi dan kebutuhan mereka” dan “suara mereka dimanfaatkan oleh para ahli, termasuk para feminis dan akademisi”. Hal ini terjadi karena posisi “yang satu” dan “yang lain” dibangun berdasarkan faktor ras, etnis, agama, geopolitik, dan gender, yang antara lain melibatkan pengalaman keistimewaan dan/atau marginalisasi yang kompleks dan beragam (Pérez, 2019). Dalam konteks inilah, meminjam istilah dari Gramsci dan Gayatri, masyarakat subaltern menjadi anasir yang paling rawan terhadap penderitaan kekerasan epistemik.

Sehubungan dengan penamaan tersebut, esai panjang Spivak telah mengajukan pertanyaan serius yang lebih merupakan penyelidikan kritis karena merupakan kritik karena keberadaan kaum subaltern bukan hanya perkara golongan atau kelompok yang tertindas, tetapi karena ketidakberdayaannya itulah, mereka bahkan tidak memiliki ruang untuk berbicara. Dalam esai Spivak, subaltern terwujud sebagai seorang wanita yang tinggal di pinggir, orang luar yang diusir dari lembaga sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang dijajah atau di bawah kekuasaan kekaisaran asing, seperti India, negara asal Spivak, di bawah Raja Inggris (Spivak, 2021). Dengan demikian, subaltern Spivak secara signifikan menyimpang dari makna konvensional *Oxford English Dictionary* bahasa Inggris dari subaltern, yaitu ‘seorang perwira junior di tantara atau kelas bawah/rendahan dalam ketentaraan’ (Morton, 2018:144).

Istilah subaltern awalnya berasal dari tulisan Gramsci berjudul *Prison Notebook: Catatan-catatan dari Penjara* (Gramsci, 2013:73–77) yang dipergunakan secara bergantian dengan istilah ‘subordinat’ dan ‘instrumental’ yang terorientasi terhadap ‘kelas-kelas nonhegemonik’. Dalam catatan Stephen Morton, para penerjemah ke dalam bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara istilah ‘subordinat’ dan ‘subaltern’, sehingga beberapa orang menganggap bahwa ‘subaltern’ menjadi kode-kata bagi penulisan istilah lebih populer ‘Marxis proletar’ agar tulisannya dapat diselundupkan dari penjara selama kekuasaan Musolini (Morton, 2018:144–145). Namun, analisis terhadap ‘subaltern’ bagi Ernensto Laclau dan Chantal Moufee lebih bersifat politis. Mereka mengintegrasikan istilah

tersebut dengan kegagalan sejarah Persekutuan antara kelas *proletary industrial* yang berbasis di Italia Utara dengan kaum petani di Italia Selatan.

Melalui perspektif ini, istilah ‘subaltern’ terasa lebih linier dan menemukan signifikansi ketidakberdayaan kaum petani Italia Selatan yang “pencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas serta kesatuan politiknya lemah” (Morton, 2018:146). Dari pemahaman demikian, kemudian *Subaltern Studies Collective* mengadopsi penggunaan Gramsci dan memperluas maknanya “untuk mencakup semua kelompok yang tertindas, seperti petani, pekerja pabrik, wanita, masyarakat suku”. Dalam esainya, Spivak menggambarkan subaltern sebagai orang-orang yang menghuni “pinggiran (bisa juga disebut pusat yang sunyi dan terbungkam) dari sirkuit yang ditandai oleh kekerasan epistemik ini, laki-laki dan perempuan di antara kaum tani buta huruf, aborigin, dan strata terbawah dari subproletariat perkotaan” (Spivak, 2021). Deskripsi kaum subaltern ini lebih jelas ditonjolkan dalam pidatonya di media platform Youtube *University of California Television (UCTV) The Trajectory of the Subaltern in My Work*, “saya melihat subalternitas sebagai posisi tanpa identitas seperti pemahaman ketat terhadap asal usul kelas pekerja... maka subalternitas tetap menjadi sesuatu kelompok yang kehilangan haknya” (Spivak, 2004).

Dengan demikian, jika kita rumuskan, masyarakat subaltern bagi Spivak meliputi para imigran, pekerja kelas bawah, perempuan Timur, dan berbagai subjek pascakolonial lainnya. Mereka adalah orang-orang yang tereksklusi dan terpinggirkan, sehingga kehadiran mereka merupakan praktik hegemonik bagi kelas dominan. Spivak secara tidak langsung menentang motif representasi subalternitas sebagai alat kepentingan yang bertujuan menegaskan dominasi dengan membungkam suara para minoritas. Spivak menggunakan studi kasus praktik pengorbanan janda dalam sejarah Hindu yang dikriminalisasi oleh Inggris sebagai contoh kekerasan epistemik (Spivak, 2021:80–81). Spivak mengatakan bahwa hal ini umumnya dilihat sebagai suatu narasi bahwa laki-laki kulit putih menyelamatkan perempuan berkulit coklat dari laki-laki berkulit coklat, dengan tanggapan umum kaum nativis terhadap hal ini adalah “perempuan ingin mati”. Sentimen tersebut, meski bertentangan secara diametral, sebenarnya bertindak sedemikian rupa sehingga saling melegitimasi satu sama lain. Namun dalam situasi demikian, yang hilang dalam interaksi ini adalah subaltern. Berangkat dari pernyataan tersebut, subaltern seperti ‘mereka’ yang dibungkam dan tidak didengarkan suaranya karena subjek kolonial dijadikan sebagai *other* yang homogen. Mereka diobjektifikasi oleh wacana-wacana penjajah dan hanya direpresentasikan oleh wacana-wacana tersebut.

Kategori kelompok subaltern yang demikian inilah secara general seolah-olah telah direpresentasikan sebagai ‘Timur’ dan secara spesifik telah menerima *epistemic violence* (kekerasan epistemik). Melalui sudut pandang kekerasan epistemik, spesifik di era pandemi, Timur acap kali dianggap memiliki ketergantungan terhadap intelektual dan cara berfikir barat terutama berkaitan dengan penerapan instrumen sains dan pengetahuan dalam penanganan wabah, sehingga wacana yang dikonstruksi mengenai Timur lebih menunjukkan suara kepentingan barat daripada suara kepentingan Timur sendiri. Inilah salah satu bentuk wacana kekuasaan oleh Foucault. Untuk melihat bagaimana kekuasaan bekerja dalam wilayah struktur, maka perlu melihat skema konstruksi masyarakat subaltern dan negara-negara postkolonial sebagai *the other*.



Dalam konteks pandemi Covid-19 yang mewabah di hampir seluruh negara, telah nampak proses marginalisasi terhadap subjek negara maupun komunitas subaltern. Di antara kebijakan yang berkaitan dengan sains dan kesehatan tersebut, muncul persoalan yang menarik bahwa tindakan kelompok Barat yang sejak semula bertujuan preventif segera menjadi tindakan menyalahkan budaya, bangsa, atau etnis secara diskriminatif. Dalam wacana yang diproduksi oleh Donald Trump, Jair Bolsonaro, dan para pemimpin sayap kanan lain, Covid-19 dianggap secara kausalitas disebabkan kebiasaan makan orang China yang memulai penularan virus dari manusia ke manusia, sekaligus pemerintah negara itu disebut-sebut bertanggung jawab atas penyebarannya, di tengah beberapa teori konspirasi lainnya (Gonçalves, 2021). Persoalan epistemik demikian seperti menjadi warisan dari proses kolonial dan rasialisme mengenai Asia dan Afrika sejak abad ke-17 dan ke-18. Penggambaran “Timur Jauh” muncul selama periode tersebut, ketika para akademisi Eropa menilai masyarakat Tiongkok dan secara umum negara Asia lainnya sebagai masyarakat yang tidak dapat diubah dan dicap sebagai “inferior dan barbar, berpikiran sempit, kotor, dan bodoh”. Dengan demikian, secara spesifik, orang Cina menjadi subyek subordinasi intelektual dan ketakutan Barat (Gonçalves, 2021).

Dalam konteks Covid-19, legitimasi stereotipe semacam itu juga terjadi di Indonesia berkaitan dengan penanganan Covid-19. Meski berbagai tindakan telah dilakukan, Indonesia dianggap tidak mampu memproduksi pengetahuan sekaligus gagal dalam penanganan Covid oleh media-media Barat. Wacana skeptis media asing dimulai dengan pemberitaan The New York Times (NYT) bertajuk “*Indonesia Has No Reported Coronavirus Cases. Is That the Whole Picture?*” (CNN Indonesia, 2020b; Paddock, 2020).

- (1) *Health experts have questioned why Indonesia has not yet reported a single case of novel coronavirus, even though officials were slow to halt nonstop flights from China. Indonesia receives about 2 million Chinese tourists a year, most of them in Bali.*

Dalam wacana itu, NYT melaporkan bahwa pakar kesehatan mempertanyakan kebenaran Indonesia belum melaporkan satu pun kasus, sementara negara Asia lainnya sudah. Indonesia dianggap terlambat dan tidak memiliki perangkat yang cukup dalam penanganan Covid-19. Indonesia memang belum mengonfirmasi kasus virus corona pertama hingga awal Maret. Sementara itu, negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura, sudah mencatat kasus pertama pada akhir Januari. Jika kita identifikasi, apa yang disampaikan dalam kutipan tersebut dapat dikategorisasi sebagai bentuk kekerasan epistemik diskriminasi. Bentuk kekerasan epistemik ini terjadi terutama melalui dehumanisasi kelompok luar. Dalam bentuknya yang paling dasar, ini adalah konstruksi ‘Yang Lain’ oleh suatu mekanisme hegemonik. Menurut Maoz & McCauley, hal ini sering muncul ketika kelompok dalam menganggap kelompok luar lebih rendah, baik secara esensial maupun moral, sehingga melemparkan mereka sebagai submanusia dan dengan demikian tidak harus termasuk dalam ranah pertimbangan moral mayoritas (Bunch, 2015). Hal itu dapat dicermati melalui konstruksi pengetahuan oleh pakar kesehatan, bahwa klaim lambatnya penghentian penerbangan dari China menunjukkan bahwa ada 2 (dua) proses meliyankan, baik Indonesia sebagai negara yang tidak memiliki kapasitas

pengetahuan dan moral layaknya ‘mereka’; juga marginalisasi negara China seolah-olah hal yang berasal dari negara tersebut menjadi destruktif dan berbahaya.

Dalih mereka, para pakar ini, produksi wacana tersebut juga didukung dengan riset yang dilakukan oleh lima peneliti dari Havard yang melakukan riset terhadap prediksi penyebaran Covid-19 di Indonesia yang dinilai tidak dapat diprediksi. Dari model perhitungan yang disampaikan Lipsitch, setidaknya didapatkan rata-rata secara internasional, yakni ada 14 pengunjung per hari ke sebuah negara, sehingga hal itu mereka kaitkan dengan munculnya satu kasus terdeteksi yang mereka pantau selama periode penelitian. Dengan standar perhitungan tersebut, Indonesia dapat diduga sudah memiliki lima kasus (CNN Indonesia, 2020a).

- (2) *Five researchers at the Harvard T.H. Chan School of Public Health concluded in a study last week that Indonesia and Cambodia, which has reported only one case, should quickly intensify its monitoring of potential cases. Based on a statistical analysis, the disease could have arrived in Indonesia already, the authors concluded.*

Melalui kutipan data (2) tersebut, bentuk kekerasan epistemik terorientasi terhadap kapasitas stereotype yang diberlakukan terhadap kelompok subaltern. Bagaimana pun, kita dapat memaknai stereotype sebagai suatu prasangka yang lebih banyak menyimpang dari realitas objektifnya. Demikian, stereotip bisa saja salah dan menyesatkan; hal ini dapat salah dalam menggambarkan realitas sosial dan menimbulkan kesalahan persepsi pada individu yang menerima penerapannya. Stereotip memberikan jalan yang buruk menuju keyakinan atau pengetahuan yang dapat dibenarkan, dan stereotip secara epistemik tidak diperbolehkan, khususnya bagaimana hal ini memengaruhi subjek-subjek yang identitasnya menjadi target stereotip negatif yang mengakar, yang “menelusuri mereka melalui berbagai domain dunia sosial”. Meskipun mereka Tengah berbicara dalam skema ‘pengetahuan’, tetapi sejatinya secara implisit, terdapat konstruksi gagasan terselubung terutama terkait bagaimana ada prasangka ‘ketidakmampuan’ dan barangkali kegagalan dalam menentukan sejumlah kasus yang penting bagi penyebaran Covid di Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi bias, sebagaimana telaah Moira Perez, sebab dengan skeptisme yang sama, identitas pembicara menjadi faktor penentu dalam kehidupan epistemik mereka: ketika dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk menilai keandalan lawan bicara, penilaian kredibilitas kita “harus mencerminkan semacam generalisasi sosial tentang kepercayaan epistemik–kompetensi dan ketulusan orang–orang yang termasuk dalam tipe sosial pembicara” (Pérez, 2019). Tentu saja ini menuntut kapasitas yang kredibel terhadap produksi perspektif pada sasaran stereotype.

- (11) *First, Indonesia’s agriculture minister promoted wearing a necklace containing a eucalyptus potion to cure the coronavirus. Not to be outdone, the governor of Bali, a popular resort island, pushed his own remedy: inhaling the steam from boiled arak, a traditional alcohol made from coconuts.*

Kekerasan epistemik diskriminatif sering kali menjadi yang pertama dilakukan karena menciptakan dasar –Yang Lain– dan sering digunakan oleh mereka yang berkuasa sebagai batu loncatan untuk mengumpulkan dukungan mayoritas untuk kebijakan pemisahan dari Yang Lain. Data (11) berikut menampilkan proses marginalisasi dalam menilai realitas yang ‘di luar



kelompok hegemonik. Taruhlah misalnya, ketika NYT pada 31 Juli 2020, NYT juga melansir tulisan bertajuk *"In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better"* (Paddock, 2020a). Tulisan tersebut menyangkan sejumlah kebijakan pemerintah Indonesia dan produksi informasi mengenai penanganan Covid pun juga dianggap nirlogis, destruktif, dan cenderung disinformatif. Dalam situasi demikianlah, menurut Spivak, melalui produksi sistem pengetahuan kelompok dominan, membuat kaum subaltern dibungkam atau dimatikan. Hal ini membuat betapa pun pentingnya pesan yang disampaikan, atau seberapa keras ia berteriak, atau seberapa keras ia berusaha dalam hidup, pada akhirnya ia tidak penting bagi mereka yang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan 'Yang Lain' (Spivak, 2021:61–70). Apalagi, sebagaimana pandangan Perez, jenis kekerasan epistemik ini menyebar dengan cepat melalui media dan meninggalkan, sepanjang sejarah, warisan antargenerasi untuk mempertahankan 'Yang Lain' yang dibangun dan terpisah sebagai kelompok nonhegemonik (Pérez, 2019).

- (13) *One official who has promoted a questionable remedy is the agriculture minister, Syahrul Yasin Limpo. He told reporters this month that a ministry laboratory had developed a potion made from eucalyptus that when worn on a necklace could kill 80 percent of virus particles in half an hour.*

Data (13) dan (14) kian menguatkan pola marginalisasi pengetahuan Barat yang seolah menjadi parameter terhadap segala realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya kekerasan epistemik dari pandangan Barat terhadap yang non-Barat. Tindakan beberapa kalangan Indonesia dianggap tidak linier dengan sains. Dengan mengomparasi pengobatan tradisional *vis a vis* obat modern berbasis sains, pemerintah dicap mengalami kesulitan menyampaikan pesan berbasis sains yang konsisten tentang virus corona dan Covid-19 di tengah ketidakstabilan akibat pandemi. Dalam tulisan itu, NYT menekankan adanya kerancuan informasi dari pemerintah dan influencer. Pertama, menteri pertanian, yang diikuti oleh tokoh artis Iis Dahlia, merekomendasikan pemakaian kalung yang diproduksi dari ramuan kayu putih untuk menyembuhkan Covid-19 yang dinilai dapat membunuh 80 persen partikel virus dalam waktu setengah jam ketika dikenakan. Begitu juga NYT menyinggung instruksi Gubernur Bali I Wayan Koster juga mempromosikan pengobatan lokal, yakni menghirup uap arak rebus (minuman beralkohol tradisional yang terbuat dari kelapa) yang ditambah penggunaan minyak kayu putih.

- (14) *In Bali, the governor, I Wayan Koster, has promoted a local treatment: inhaling the steam of boiled arak, a traditional alcoholic beverage. As if to stay on trend, he too recommends adding a dash of eucalyptus oil.*

Diskriminasi semacam ini menjadi produk yang memperkuat hierarki rasial dan depersonalisasi subjek non-Barat. Tidak hanya suara mereka yang tidak terdengar mendukung narasi dominan, bahkan mengenai budaya dan pengalaman mereka sendiri mengenai virus dianggap kurang relevan. Pembentukan negara-negara hierarki rasial menjadi inti dari kolonialitas kekuasaan dan mengabaikan narasi subaltern dalam sistem kepercayaan dalam menghadapi keadaan seputar Covid-19. Bentuk kekerasan epistemik yang lebih massif mengenai distribusi pengetahuan terdapat pada data (15).

- (15) *For many Muslims, the Covid-19 burial protocol of wrapping the body tightly in plastic and burying it in a designated cemetery has been difficult to accept. By tradition, Muslim family members wash the body of the deceased and wrap it in cloth for burial. (The New York Times (NYT) bertajuk "In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better.")*

Sebagaimana pandangan Bunch, sering kali bahaya tumpah ke aspek yang lebih material. Kekerasan epistemik distributif mengacu pada penolakan sumber daya untuk kelompok luar. Secara khusus, adanya anggapan kurangnya pendidikan baik di dalam maupun di sekitar komunitas yang terpinggirkan menjadi penyebab munculnya kekerasan epistemik. Penolakan pendidikan sering kali dapat berupa kekerasan struktural, yang sering menyertai kekerasan epistemik distributif, karena keduanya terhubung secara fungsional. Persepsi bahwa komunitas-komunitas ini kurang berpendidikan hanya semakin memisahkan mereka dari kelompok dalam dan mencegah mereka terlibat dan berkontribusi pada komunitas epistemik yang lebih besar. Kurangnya pengajaran pendidikan dalam bahasa yang sama juga berfungsi untuk menjaga kelompok luar yang terpinggirkan dari partisipasi dalam masyarakat. Padahal, seperti perspektif Datson, persepsi kurangnya pendidikan yang tepat tentang kelompok luar; itu tidak akurat atau tidak ada sama sekali. Ini berkontribusi pada ketidaktahuan yang merusak yang "mengikuti dari kesenjangan epistemik yang dapat diprediksi dalam sumber daya kognitif" (Bunch, 2015). Berdasarkan data (15), kita segera melihat, dalam konteks pandemi Covid-19, bentuk kekerasan distribusi dijalankan sebagai model 'manajemen pengetahuan'. Artinya, distribusi pengetahuan ini telah disertai berbagai persepsi yang negatif terhadap komunitas di luar kelompok hegemonik. Sebagai contoh dalam upaya menetralisasi virus, proses pemakaman selama pandemi dilakukan berdasarkan pertimbangan sains dan institusi kesehatan publik rekomendasi WHO. Proses pemakaman dalam kategori pandemi telah membatasi tubuh dalam framing protokol kesehatan. Keluarga tidak dapat melakukan interaksi dengan pasien terkonfirmasi positif, tidak dapat memandikan mayat, dan mayat dilapisi dengan pembungkus plastik tahan air sehingga tidak ada interaksi fisik. Lebih jauh, pembatasan juga dilakukan ketika proses pemakaman berlangsung (Covid19.go.id, 2020), (Indonesia.go.id, 2020).

Kekerasan epistemik juga sering kali menyasar pada pembungkaman terhadap subjek-subjek yang tidak memiliki kapasitas hidup politisnya. Setidaknya, momentum untuk berbicara dan berpendapat tidak menemukan ruangannya. Simak data (16) berikut ini.

- (16) Beberapa insiden penanganan jenazah di tengah masyarakat sempat menjadi berita di media massa. Menyikapi peristiwa ini, pemerintah mengimbau masyarakat untuk mengikuti protokol penanganan jenazah COVID-19 dan pasien meninggal akibat penyakit infeksi lainnya. ... Duta Adaptasi Kebiasaan Baru Gugus Tugas Nasional dr. Reisa Broto Asmoro menyampaikan bahwa protokol penanganan ini bertujuan untuk memastikan jenazah aman dan tidak menularkan virus apabila ada cairan atau aerosol dari saluran pernafasan dan paru atau percikan yang keluar dari jenazah. (<https://covid19.go.id/> berjudul "Penanganan Jenazah di Masa Pandemi, Perhatikan Protokol ini")

Data (16) tersebut, sebagaimana perspektif Fricker, menunjukkan bahwa kekerasan epistemik 'testimoni/ kesaksian' datang dalam dua bentuk: berkurangnya kredibilitas dan



pembungkaman. Ketika kredibilitas berkurang melalui kekerasan epistemik, prasangka beroperasi di pihak pendengar untuk mendiskreditkan informasi yang mereka terima dari ‘Yang Lain’, terlepas dari keahlian apa pun yang mungkin mereka miliki (Bunch, 2015). Jika dilihat konsteks tuturan yang ada (dan dihubungkan dengan data sebelumnya), ada upaya untuk melakukan penolakan terhadap sistem pengelolaan pemakaman yang dilakukan masyarakat. Pendengar, dalam hal ini dalam kelompok, secara efektif gagal mengenali pembicara sebagai pengetahuan. Nancy Tuana membahas hal ini sebagai “ketidaktahuan yang dihasilkan oleh konstruksi identitas yang dirugikan secara epistemis” (Bunch, 2015), yang terjadi ketika kelompok dipahami hanya oleh stereotip yang dibangun dan beredar. Penolakan untuk mengakui kontribusi aktor kepada komunitas epistemik yang lebih luas, atau untuk melarang mereka sama sekali, merusak agensi epistemik mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa oleh masyarakat subaltern, proses untuk bersuara itu sudah dilakukan. Sekali pun sebagaimana yang disampaikan, suara-suara mereka tenggelam dalam ekspansi pemahaman kelompok dominan yang dianggap lebih valid.

Pembungkaman dibahas panjang lebar oleh Gayatri Spivak dan didefinisikan sebagai kerusakan pada kemampuan kelompok untuk berbicara dan didengar. Sering kali, ini paling umum terjadi dari kelompok dalam terhadap kelompok luar. Menjadi sulit bagi anggota kelompok luar untuk melaporkan kejahatan ketika lembaga dijalankan sepenuhnya oleh kelompok dalam. Juga disebut sebagai kesaksian yang mencekik kesaksian, ini terjadi ketika pembicara dari kelompok luar memotong kesaksian mereka “untuk memastikan bahwa kesaksian hanya berisi konten di mana audiens menunjukkan kompetensi kesaksian” (Bunch, 2015). Pengecualian ini membuat sulit bagi mereka untuk memahami bagian-bagian penting dari pengalaman sosial ‘mereka’, kelompok nonhegemonik. Di sini bahwa seolah pemahaman intelektual dominan lebih berharga dari perspektif sosial masyarakat dalam membicarakan pandangan mereka mengenai pemakaman. Spivak menekankan di atas bahwa karena “kekerasan epistemik” yang diabadikan oleh “logika kapital”, kaum subaltern adalah segala sesuatu yang memiliki akses terbatas atau tidak sama sekali terhadap imperialisme budaya (Spivak, 2021:71–72).

Maka, “Dapatkah telinga hegemonik mendengar sesuatu?” mungkin masih memberikan kesan yang salah bahwa lagi-lagi kaum subaltern yang harus disalahkan, hanya saja kali ini masalahnya adalah bahasanya, atau bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan kata lain, kaum subaltern “disalahkan sebagai korban” karena menjadi bisu dan tak mampu, layaknya representasi dan muatan stereotipe yang diproduksi terhadap masyarakat Indonesia. Padahal kebenarannya mungkin seperti ini: kekuasaan telah membentuk subjek menjadi tuli. Atau lebih tepatnya, buta, sejauh satu-satunya subjek yang dilihatnya adalah dirinya sendiri; segala sesuatu yang “lain” diobjektifikasi, dipahami, dan dihargai hanya sejauh mereka berkontribusi pada produksi subjektivitasnya sendiri. Oleh karena itu, untuk menekankan bahwa isu kritis sebenarnya adalah tentang agensi atau konstitusi subjek, pertanyaannya dapat dibingkai ulang dengan cara ini: “Akankah mereka yang (masih) memiliki telinga yang bisa mendengar mendengarkan?”. Dengan kata lain, kekerasan epistemik dalam perspektif Spivak yang berorientasi wacana kolonialisme menjadi dasar terhadap penerapan kekerasan epistemik dalam masyarakat modern di negara-negara dunia ketiga. Suatu

masyarakat yang bergerak dalam ruang yang lebih halus dan subtil, bukan lagi opresi dan penundukkan melalui represi, melainkan ruang-ruang kendali tubuh.

KESIMPULAN

Kekerasan epistemik bekerja melalui mekanisme hegemoni pengetahuan Barat terutama terhadap kelompok subaltern sehingga segala kebenaran pengetahuan diukur dengan skema sains dan ilmiah. Dalam hal ini, negara justru turut menguatkan kekerasan epistemik tersebut menggunakan pola pendisiplinan tubuh terhadap warga negara. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kekerasan epistemik yang dilakukan oleh Barat terhadap Timur melalui wacana-wacana pengetahuan dan sains selama penyebaran dan penanganan Covid-19. Kekerasan epistemik tersebut dikonstruksi melalui komponen pengetahuan dan kekuasaan dengan perangkat media dan konteks sosiokultural pada warga negara.

Lantas apa yang kita, subjek subaltern (dalam hal ini termasuk bangsa-bangsa yang dimarjinalkan), dapat lakukan? Menurut Spivak hal ini membutuhkan transformasi epistemologis dengan menolak gagasan hegemoni guna merubuhkan imperialisme pemikiran yang akan mengonstruksi mentalitas personal. Bentuk pertentangan yang dipergunakan dengan menahan persetujuan melalui pembacaan kritis berbasis intelektualitas. Upaya tersebut tidak akan terlepas dengan upaya mengkomparasi antarteks dan eklektisisme sehingga pembaca terhindar dari kungkungan epistemik Barat dan jebakan imperialisme pemikiran.

Di sisi lain, penting untuk tidak melupakan fakta bahwa, ketika kita berbicara tentang fenomena epistemik, strategi yang kita rancang untuk memerangnya juga harus bersifat epistemik, dan harus dirancang khusus untuk bentuk epistemik tersebut. Memang benar, strategi yang dirancang untuk bentuk penindasan lainnya, sosial, ekonomi, dan lain-lain, mungkin tidak efektif dalam bidang kekerasan epistemik. Oleh karena itu, bersama dengan inisiatif yang dirancang untuk menghadapi bentuk-bentuk kekerasan lainnya—seperti yang sering ditemukan dalam program pemerintah atau masyarakat sipil untuk “inklusi” dan “nondiskriminasi”—kita perlu merumuskan kembali “sumber daya epistemik dan sistem epistemologis di mana sumber daya tersebut berlaku”, mengingat bahwa sumber daya tersebut “mungkin sama sekali tidak memadai untuk mengatasi eksklusi epistemik yang terus berlanjut yang menyebabkan penindasan epistemik”. Hal ini mencakup inisiatif untuk memerangi eksklusi, dan inisiatif lain untuk mendorong inklusi melalui tindakan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W. M. (2021). Antara Kuasa Kebohongan dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian Pada Hoaks Pandemi Corona di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 12–21. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/34604/19460>
- Apriliyadi, E. K., & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *SOROT*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.31258/SOROT.16.2.99-117>

- Bir, E., Yönetimi, S., Covid-19, A., Döneminde, P., Rolü, M., & Kiran, E. (2021). The Role of Media in the COVID-19 Pandemic Period in terms of Effective Health Care Management Adem BÖLÜKBAŞI 2. *Düzce Tıp Fak Derg*, 23(S1), 78–85. <https://doi.org/10.18678/dtfd.862324>
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana, Terj. I. Soetikno*. Gramedia Pustaka Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=74044>
- Brunner, C. (2021). *Conceptualizing Epistemic Violence: an Interdisciplinary Assemblage for IR*. <https://doi.org/10.1057/s41312-021-00086-1>
- Bunch, A. J. (2015). Epistemic Violence in the Process of Othering: Real-World Applications and Moving Forward. *Scholarly Undergraduate Research Journal at Clark*, 1(2).
- CNN Indonesia. (2020a). *Profesor Harvard Jelaskan Maksud Riset Virus Corona Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200214113027-134-474575/profesor-harvard-jelaskan-maksud-riset-virus-corona-indonesia>
- CNN Indonesia. (2020b). *Ragam Kritik Media Asing ke Jokowi Tangani Corona*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200820102303-106-537607/ragam-kritik-media-asing-ke-jokowi-tangani-corona>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publisihing.
- Foucault, M. (1977). *Language, Counter-Memory, Practice : Selected Essays and Interviews*. Cornell University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*. Vintage Books.
- Gonçalves, B. A. (2021). Readings of the coloniality of power in the COVID-19 global dynamics: A brief reflection on Global South's socio-political locations. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100161. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2021.100161>
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari Penjara (Terj. Teguh Wahyu Utomo)*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/prison-notebooks-antonio-gramsci/>
- Husain, J. R., Talani, N. S., & Tamu, Y. (2023). Kekerasan Simbolik Pada Teks Pemberitaan COVID-19 Di Media Daring Gorontalo. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(2), 167–176. <https://doi.org/10.31599/JB3NRY97>
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Kali, A. (2013). *Diskursus seksualitas Michel Foucault*. Solusi Offset.
- Kidd, I. J., & Carel, H. (2017). Epistemic Injustice and Illness. *Journal of Applied Philosophy*, 34(2), 172–190. <https://doi.org/10.1111/JAPP.12172>
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Dalam *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono* (1 ed.). Penerbit Kencana.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Setrategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.



- McCarthy, M. (1997). *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge University Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory (Google eBook)*. Sage.
- Mills, S. (2007). *Diskursus: Sebuah Piranti Khusus dalam Kajian Ilmu Sosial*. Penerbit Qalam.
- Morton, S. (2018). *Gayatri C. Spivak: Ethic, Subalternity and Postcolonialism (Terjemahan Wiwin Indarti)*. HOMPimpa Digital Publishing.
- Paddock, R. C. (2020a). *In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/07/31/world/asia/indonesia-coronavirus.html>
- Paddock, R. C. (2020b). *Indonesia Has No Reported Coronavirus Cases. Is That the Whole Picture?* The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/02/11/world/asia/coronavirus-indonesia-bali.html>
- Pérez, M. (2019). *Violencia epistémica: reflexiones entre lo invisible y lo ignorable*. *El lugar sin límites. Revista de Estudios y Políticas de Género*, 1(1), 81–98. <https://revistas.untref.edu.ar/index.php/ellugar/article/view/288>
- Spivak, G. C. (2004, September). *The Trajectory of the Subaltern in My Work - YouTube [Broadcast]*. University of California Television. <https://www.youtube.com/watch?v=2ZHH4ALRFHw&t=630s>
- Spivak, G. C. (2021). *Dapatkah Subaltern Berbicara? (Terjemahan An Ismanto dari Marxism and the Interpretation of Culture)*. Circa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Dalam *Duta Wacana University Press*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.